**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Setiap insan tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Bahasa merupakan alat vital yang selalu hadir dalam setiap aktivitas manusia, terutama dalam berkomunikasi dan berinteraksi antarsesamanya. Interaksi dan komunikasi antarsesama merupakan kebutuhannya sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup dalam kesendirian. Dengan bahasa pula, manusia menciptakan kesuksesan dalam mengelola alam ini termasuk menciptakan keharmonisan hidup dalam hubungannya sebagai makhluk sosial bermasyarakat, beradab dan berbudaya

Bahasa merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan dan memahami gagasan, pikiran dan pendapat. Bahasa juga media komunikasi utama di dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi. Bahasa merupakan sarana penting dalam suatu interaksi sosial. Dalam perannya sebagai sarana interaksi sosial bahasa mampu me­nyampaikan informasi dari manusia yang satu kepada manusia yang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa terdiri atas dua bagian, yaitu bentuk ujaran dan makna. Kegiatan berbahasa dalam suatu interaksi sosial sesungguhnya merupakan kegiatan mengekspresikan bentuk bahasa untuk menyampaikan makna-makna yang ada pada bahasa tersebut.

Secara garis besar, bahasa dapat dilihat dari sudut pandang bentuk dan sudut pandang makna. Bentuk bahasa berhubungan dengan keadaannya dalam mendukung perannya sebagai sarana untuk berbagai kepentingan komunikasi pemakai bahasa, dan hubungannya dengan aspek nilai dan aspek makna adalah perannya yang terkandung dalam bentuk bahasa yang fungsinya sebagai alat komunikasi tersebut secara keseluruhan dimiliki oleh semua bahasa di dunia. Termasuk juga Bahasa Sasak (yang selanjutnya disingkat BS) yang dipergunakan oleh masyarakat Sasak yang mendiami pulau Lombok.

Dalam situasi dan kepentingan pemakaian bahasa, BS identik dengan masyarakat Sasak yang berada di pulau Lombok khususnya. Karena memang mayoritas masyarakat Lombok adalah suku Sasak. BS sudah menjadi pengantar umum dalam masyarakat untuk berbagai kepentingan masyarakat Sasak, terutama untuk kepentingan non-formal. Bahkan tidak jarang BS digunakan sebagai bahasa sanding atau bahasa pendamping yang digunakan selain bahasa Indonesia dalam pengajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar kelas rendah. Selain itu keberadaan BS juga sudah dijadikan materi pembelajaran muatan lokal di Sekolah Dasar. Dari segi itulah dapat dikatakan bahwa BS sudah memenuhi syarat keilmiahan untuk dijadikan bahan kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan kebahasaan (peneliti bahasa telah menunjukkan bahwa BS sudah diuji dalam konteks penelitian bahasa yang dilakukan oleh peneliti-peneliti BS terdahulu). Itulah antara lain alasan untuk mengkaji masalah ini, berhubungan dengan masalah yang dipilih yakni ungkapan verbal. Aspek yang dipilih adalah makna atau nilai moral yang terkandung dalam ungkapan verbal BS Pujut.

Ungkapan verbal merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang terjadi juga di BS pada umumnya dan khususnya masyarakat tutur BS dialek *Meriaq-Merikuq* atau BS Pujut, ungkapan memerlukan komunikasi langsung yang bersifat spontan, ekspresif, variatif, improvisatif, dan dapat berada dimana saja kapan saja, serta dapat dituturkan dan didengarkan oleh siapa saja.

Penggunaan ungkapan verbal sering muncul dalam kegiatan-kegiatan percakapan lisa seperti *pelagaq lekong belah* aadalah contoh bentuk penggunaan ungkapan dalam bertutur lisan yang dikenal dalam masyarakat tradisional Sasak di Lombok. Kegiatan tersebut merupakan suatu gejala yang sudah menjadi tradisi dalam kehidupan sehari-hari (Ngobrol: dalam pengertian tradisional) kegiatan bertutur lisan, termasuk penggunaan ungkapan verbal biasanya banyak dilakukan dalam suasana santai, di mana saja yang secara kebetulan mereka bertemu dalam satu komunitas kecil, mukin di rumah, di sawah, di kebun, di sekolah, di pinggir jalan, atau pada saat upacara ritual, dan sebagainya.

Awal pembicaraan dalam pelagaq lekong belah tidak bisa dipastikan, tetapi yang jelas kemunculan ungkapan verbal sangat ditentukan oleh situasi pembicaraan, mungkin berupa canda, pembicaraan tentang musim tanam, percakapan tentang peristiwa lama, sapaan kepada teman-teman, percakapan tentang hasil panen. Semua itu berfungsi primer untuk menetapkan atau menjaga hubungan dan solidaritas. Komunikasi dalam percakapan tersebut terjadi secara alamiah. Alamiah yang dimaksudkan adalah para partisipan bebas mengemukakan gagasan/ide dengan kemampuan berbahasanya tanpa dibatasi oleh pemakaian kaidah yang baku.

Berdasarkan pengamatan sementara ungkapan verbal dalam wacana pelagaq lekong belah memiliki bentuk yang cukup unik. Ungkapan yang dimaksud disini adalah kiasan atau perbandingan yang tidak dinyatakan dalam kalimat melainkan hanya dengan kelompok kata (frase) pernyataannya pendek, oleh karena itu ungkapan verbal dapat dimasukkan/disisipkan ke dalam kalimat.

“*peras batuw edak aikn*” ‘memeras batu tidak punya air’ adalah ungkapan yang dijumpai pada peristiwa atau tradisi perkawinan. Keluarga mempelai perempuan meminta jaminan pada keluarga mempelai laki-laki, namun karena di luar kemampuan maka permintaannya tidak dapat dikabulkan. Keluarga mempelai laki-laki yang tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk memenuhi permintaan mengeluh dan berucap seperti ungkapan di atas. Tidak hanya terjadi dalam suasana tersebut, juga muncul pada tempat dan suana yang lain. Berada dalam suasana yang sulit, terjadi pemaksanaan terhadap seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhinya.

Sebuah ungkapan juga muncul dalam sebuah komunikasi nonformal ketika seorang ayah diminta anaknya untuk dibelikan sepeda motor. Seorang ayah berprofesi sebagai buruh yang penghasilannya pas-pasan untuk sesuap nasi bersama lima anggota keluarganya. Sang ayah sangat terkejut, karena merasa tidak mungkin dapat memenuhi keinginan ayahnya. Ia berusaha berusaha mengendalikan perasannya, kemudian memberi nasihat kepada anaknya “*sakit perase*” “*asaq ngompal bawun aiq*” ‘susah hidup’ ‘batu asah terapung di atas air’. Si anak sudah beranjak remaja terdiam, kelihatannya berpikir apa hubungannya permintaannya dengan ungkapan ayahnya. Rupanya si anak tidak langsung memahami apa yang dimaksudkan ayahnya dengan kalimat yang sangat sederhana. Sang ayah pun melajutkan nasihatnya sambil menjelaskan keadaan yang sebenarnya. Keadaan yang miskin yang susah dalam hidupnya yang membuat tidak mungkin memenuhi keinginan anaknya.

Berdasarkan peristiwa komunikasi di atas menunjukkan bahwa ungkapan sering muncul disetiap peristiwa tutur, baik itu formal maupun non formal. Apakah untuk memberikan nasihat keluarga, nasihat pernikahan, pada upacara-upacara adat, maupun pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Ada suasana yang lebih elegan bagi pembicara yang memakai bahasa-bahasa simbul. Pembicara dapat mencampaikan maksud secara tersirat, tidak terlalu lugas sehingga pendengarpun menjadi lebih kosentrasi untuk menyimak berbagai istilah yang dipakai. Partisipan dapat menjadi pembelajar secara tidak langsung dalam mengintegrasikan makna yang dibalik ungkapan yang digunakan. Walaupun maknanya tidak terlalu mudah untuk diterka, pembicara dapat memberikan pembelajaran tentang makna secara tidak langsung melalui penjelasan-penjelasan eksplesitnya, apa yang terkandung dari ungkapan yang digunakan tersebut.

Kalimat-kalimat yang digunakan dalam ungkapan idomatis sederhana dan memiliki suasana estetika. Partisipan tidak mudah tersinggung walaupun isinya pedas, tajam, mengolok, dan lainnya karena sifatnya dapat memperhalus bahasa. Di samping itu juga, ungkapan verbal dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai secara tidak langsung. Pesan dan nilai-nilai yang terkandung dapat disampaikan secara tersirat dan lebih elok untuk didengar.

Ungkapan berkembang di tengah-tengah masyarakat perlu digali potensinya, dianalisis bentuknya, diketahui fungsinya, dipahami maknanya selanjutnya dapat dijadikan sebagai sumber nilai dalam pembelajaran. Ungkapan memiliki nilai-nilai yang perlu diwariskan kepada generasi berikutnya. Inilah yang menjadikan penting kajian dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna atau nilai moral yang terkandung dalam ungkapan verbal Bahasa Sasak Pujut

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk ungkapan verbal BS yang dipergunakan oleh masyarakat di daerah Pujut?
2. Bagaimanakah fungsi ungkapan verbal BS yang dipergunakan oleh masyarakat di daerah Pujut?
3. Makna dan nilai moral apa yang terkandung dalam ungkapan verbal BS yang dipergunakan oleh masyarakat di daerah Pujut?
	1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengidentifikasi bentuk ungkapan verbal BS yang dipergunakan oleh masyarakat di daerah Pujut.
2. Untuk mengidentifikasi fungsi ungkapan verbal BS yang dipergunakan oleh masyarakat di daerah Pujut.
3. Untuk mengetahui makna dan nilai moral apa yang terkandung dalam ungkapan verbal BS yang dipergunakan oleh masyarakat di daerah Pujut.
	1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis
2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperkaya khasanah penelitian kajian sosiolinguistik pada umumnya, dan kajian sosiolinguistik bahasa daerah khususnya bahasa Sasak dialek *Meriaq-Merikuq*.
3. Hasil penelitian ini paling tidak dapat pula dijadikan sebagai gambaran umum kajian kebahasaan bahasa Sasak sehingga dapat mengisi bagian-bagian yang selama ini masih rumpang.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi perbandingan secara teoretis, bagi peneliti-peneliti lain yang memiliki objek kajian yang sama dengan masalah yang dikaji oleh peneliti serta penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperkaya khasanah penelitian kajian bahasa pada umumnya, dan kajian bahasa daerah khususnya BS dialek *Meriaq-Merikuq*.
5. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Dapat memberikan pengetahuan bentuk-bentuk ungkapan verbal BS yang dipergunakan oleh masyarakat di daerah Pujut.
2. Dapat memberikan pengetahuan fungsi ungkapan verbal BS yang dipergunakan oleh masyarakat di daerah Pujut.
3. Dapat memberikan pengetahuan mengenai makna ungkapan verbal BS yang dipergunakan oleh masyarakat di daerah Pujut.
4. Dapat memberikan pengetahuan serta mengungkap makna moral ungkapan verbal BS yang dipergunakan oleh masyarakat di daerah Pujut.

**1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian ini, cara kerja analisis dibatasi ruang lingkupnya sehingga menjadi lebih mudah. Ruang lingkup penelitian ini meliputi bentuk, fungsi, makna dan nilai moral ungkapan verbal bahasa Sasak Pujut. Kajian terhadap bentuk bahasa Sasak Pujut meliputi bentuk kalimat utuh, kalimat tidak lengkap, seperti perumpamaan dan ungkapan. Kajian terhadap fungsi meliputi fungsi sebagai alat mendidik, fungsi sebagai cerminan masyarakat dan sebagai alat pengendali perilaku sosial. Kajian terhadap makna terkait dengan fungsi yaitu makna ungkapan sebagai alat untuk mendidik, makna ungkapan sebagai cerminan masyarakat dan makna ungkapan sebagai alat pengendali perilaku sosial.